

# Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger (*Analysis of the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After the Merger*)

Shafira Arista Putri<sup>1</sup>, Dini Dewindaru<sup>2</sup>, Eha Nugraha<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani, Lampung<sup>1,2,3</sup>

[dini.dewindaru@almadani.ac.id](mailto:dini.dewindaru@almadani.ac.id)<sup>1</sup>, [dini.dewindaru@almadani.ac.id](mailto:dini.dewindaru@almadani.ac.id)<sup>2</sup>, [eha.nugraha@almadani.ac.id](mailto:eha.nugraha@almadani.ac.id)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 04 Februari 2023

Direvisi pada 18 Maret 2023

Disetujui pada 04 April 2023

## Abstract

**Purpose:** This study aims to determine the effect of mergers on BSI's financial performance.

**Research methodology:** The method used in this research is descriptive comparative, namely research that describes a certain situation within a predetermined period of time. The data used in this study comes from the financial statements of the three Islamic banks before the merger (2019) and BSI after the merger (2021).

**Results:** The results of this study show that of the nine ratios studied, six ratios have increased, namely the quick ratio, debt to equity ratio, times interest earned, return on assets, return on equity, and net profit margin, while the other four have decreased, namely the current ratio, cash ratio, and debt ratios.

**Limitations:** The observation period is limited to a year before and a year after the merger.

**Contribution:** As for suggestions for BSI, it is necessary to pay attention to important and dominant aspects that can improve the quality of company assets and financing.

**Novelty:** The difference between this study and previous studies is that the ratios used in this study are Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio, Debt Ratio (DR), Debt to equity ratio (DER), Times interest earned (TIE), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) as a comparison to see the financial performance before and after the merger from BSI.

**Keywords:** *Merger, Acquisition, Financial Performance, BSI, Sharia Bank*

**How to Cite:** Putri, S.A., Dewindaru, D., Nugraha, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 85-94.

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang semakin tidak menentu seperti saat ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha, tidak terkecuali pada dunia perbankan. Persaingan di dunia perbankan semakin meningkat dengan kehadiran bank-bank baru yang menawarkan berbagai inovasi produk yang mampu menarik nasabah. Kondisi demikian juga mempengaruhi perbankan Syariah (Syahrial, Yuliansyah, & Sudrajat, 2020).

Meningkatnya persaingan menuntut perbankan agar mampu mengembangkan strategi yang dapat memperbaiki kinerjanya serta mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah dengan melakukan ekspansi. Ekspansi ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Ekspansi secara internal dapat dilakukan dengan pengembangan atau penciptaan produk baru maupun membangun bisnis baru dari awal. Sedang ekspansi eksternal dengan cara penggabungan usaha. Salah satu jenis penggabungan usaha adalah dengan merger.

Merger merupakan kegiatan penggabungan usaha yang terdiri atas dua atau lebih perusahaan dengan hanya ada satu perusahaan yang akan bertahan dan melanjutkan aktivitasnya sedangkan yang lainnya dibubarkan (Nasir & Morina, 2018). Pada dasarnya merger merupakan salah satu strategi ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Merger bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi biaya, serta memperluas pasar. Merger menjadi salah satu strategi ekspansi yang sering dilakukan perusahaan karena dinilai lebih efektif dibandingkan dengan ekspansi internal seperti pengembangan dan penciptaan produk baru. Merger diharapkan mampu memberikan sinergi dengan meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan (Rani et al., 2015).

Merger merupakan peristiwa yang lazim terjadi di dunia usaha tidak terkecuali di Indonesia. Tahun 2020 lalu memberikan sejarah baru pada peristiwa merger di Indonesia, yaitu penggabungan usaha yang melibatkan tiga bank Syariah di Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Merger tiga bank Syariah tersebut tidak terlepas dari peran sektor jasa keuangan yang memberikan kontribusi cukup besar untuk perekonomian negara, termasuk Indonesia.

Besarnya kontribusi sektor keuangan pada perekonomian membuat analisis dan efisiensi bank menjadi sangat penting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 peringkat bank Syariah di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan perbankan konvensional. Oleh sebab itu merger tiga bank Syariah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan Syariah di Indonesia khususnya pada kinerja keuangan. Merger diharapkan mampu meningkatkan performa bank Syariah agar dapat bersaing dengan perbankan konvensional serta dapat membawa bank Syariah masuk ke peringkat sepuluh besar bank internasional (Makhsun, Yuliansyah, Razimi, & Muhammad, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian merger dinilai mampu dan efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. (Nasir & Morina, 2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh rasio keuangan yang ditelitinya yaitu rasio *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) sebelum dan setelah merger dari perusahaan. Merger mampu memberikan dampak positif secara finansial pada perusahaan.

Menurut (Rani et al., 2015) terdapat perubahan pada kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi diukur dengan empat belas rasio utama yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, efisiensi dan *leverage*. (Purwati, 2021) menemukan terdapat perbaikan kinerja keuangan setelah merger dan akuisisi pada keenam rasio (CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). (Oktavia, 2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger dan akuisisi dengan rasio QR, BR, AT, dan NPM.

Disisi lain beberapa literatur yang menyatakan bahwa merger tidak selalu memberikan dampak positif atau keuntungan pada perusahaan. Terdapat perdebatan mengenai mampukah merger meningkatkan kemampuan perusahaan, atau mengurangi nilai perusahaan (Rani et al., 2015). (Gustina, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa hanya rasio *Return on Equity* (ROE) yang mengalami perbedaan signifikan sebelum dan setelah merger, sementara rasio keuangan lainnya yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mengalami perbedaan. Silaban & Silalahi (2019) menemukan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Total Asset Turnover*, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to equity ratio* (DER) perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 (Makhsun, Yuliansyah, Pahlevi, Razimi, & Muhammad, 2018).

Penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda, sebagian penelitian menyatakan bahwa merger dan akuisisi memberi pengaruh signifikan pada kinerja keuangan sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa merger dan akuisisi tidak memberikan pengaruh yang signifikan. (Rani et al., 2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, efisiensi dan *leverage* mengalami perubahan signifikan. (Nasir & Morina, 2018) berpendapat CR, ROA dan DER mengalami perubahan signifikan.

(Purwati, 2021) menemukan CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR mengalami perubahan signifikan. (Oktavia, 2016) menyatakan QR, BR, AT dan NPM mengalami perubahan signifikan. Sedangkan di sisi lain (Gustina, 2017) menyatakan CR, QR dan NPM tidak mengalami perubahan signifikan. (Silaban & Silalahi, 2019) juga menemukan bahwa NPM, ROE, ROI, EPS, TATO, CR dan DER tidak mengalami perubahan signifikan.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa merger tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas penting untuk dilakukan penelitian terkait kinerja keuangan dari bank Syariah, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank Syariah secara komprehensif baik kinerja bisnis maupun kinerja keuangan serta menjadi bahan evaluasi agar BSI dapat mencapai tujuan pelaksanaan merger.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dilakukan pada BSI yang merupakan hasil merger dari tiga bank Syariah yaitu BRIS, BNIS, dan BSM. Selain itu penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DR), *Debt to equity ratio* (DER), *Times interest earned* (TIE), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) sebagai pembandingan untuk melihat kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dari BSI. .

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Pengukuran Kinerja**

Kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian program yang dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan bekerja dengan baik bila dapat diterapkan pada seluruh bagian perusahaan yang pembiayaan dan operasional dikelola oleh manajemen (Puspitasari, 2012).

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah strategi perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan adalah analisis yang dapat dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan serta dapat mengetahui sejauh mana kekuatan pesaing (Hanafi & Halim, 2016). Informasi terkait kinerja keuangan perusahaan berperan sangat penting bagi beberapa pihak seperti pemerintah, investor, kreditor, masyarakat umum dan internal perusahaan (Suryawathy, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada satu periode waktu tertentu. Layaknya suatu unit usaha lainnya perbankan Syariah juga perlu melakukan analisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan selama satu periode tertentu. Salah satu cara dalam melakukan analisis kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Fungsi dari pengukuran kinerja keuangan pada perbankan Syariah adalah untuk mengetahui pergerakan keuangan perbankan dan sebagai alat evaluasi untuk menentukan kebijakan perbankan agar mampu bersaing dengan unit usaha lain. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses penghitungan, pengukuran dan penilaian terhadap laporan keuangan pada satu periode tertentu.

### **2.2 Merger BSI**

Merger merupakan suatu tindakan hukum yang dilakukan oleh satu atau lebih perusahaan untuk bergabung dengan perusahaan lain dan selanjutnya perusahaan yang menggabungkan diri menjadi bubar. Merger juga merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam ekspansi perusahaan dan juga mempertahankan perusahaan di tengah krisis ekonomi yang terjadi.

Merger merupakan salah satu langkah restrukturisasi perusahaan yang dinilai dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dalam waktu yang singkat karena mampu

mengurangi biaya operasional perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan penghasilan perusahaan. Secara teori keputusan merger dan akuisisi berdampak yang besar bagi perbaikan kinerja dan kondisi perusahaan, karena dengan penggabungan dua atau lebih perusahaan akan memberikan hasil yang lebih optimal jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan sendiri (Laiman & Hatane, 2017). (Nasir & Morina, 2018), membagi beberapa motif perusahaan melakukan penggabungan usaha, yaitu pertumbuhan atau diversifikasi, sinergi, pertimbangan pajak, penurunan biaya, peningkatan pendapatan, peningkatan likuiditas, keterampilan manajemen, peningkatan modal.

Merger dalam bidang perbankan dapat dilakukan atas inisiatif bank tersebut, permintaan Bank Indonesia, atau inisiatif badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan. Dalam kasus BSI merger dilakukan atas rekomendasi dari pemerintah melalui kementerian BUMN dan kementerian keuangan. BSI merupakan bank hasil merger dari tiga bank Syariah yaitu BRIS, BNIS, dan BSM. BSI diresmikan pada 1 Februari 2021.

Hadirnya BSI tidak hanya diharapkan mampu menopang perekonomian Syariah di Indonesia, namun juga mampu menaikkan prestasi BSI secara global, BSI diharapkan menjadi daya ungkit bagi pertumbuhan ekosistem perbankan syariah nasional agar mampu bersaing dalam tingkat nasional dan global. BSI dibentuk dengan tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan ekosistem ekonomi syariah dan industri halal nasional bersama-sama dengan institusi syariah lain, baik korporasi, perbankan, ritel, UMKM, koperasi bahkan organisasi kemasyarakatan.

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu keadaan tertentu dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Menurut (Koto & Saputra, 2016) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang digunakan guna mengetahui perbedaan.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tiga bank Syariah yang kemudian merger menjadi BSI. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang didapat dari website resmi masing-masing perbankan dan data dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Adapun laporan yang digunakan adalah milik BRIS, BNIS, dan BSM pada periode sebelum merger 2019 dan laporan keuangan BSI tahun pertama pasca merger 2021.

Rasio-rasio yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Cash Ratio*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *Times interest earned (TIE)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*.

#### 4. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel Kinerja Keuangan BSI**

Rasio	Sebelum Merger (2019)			Rata-rata Sebelum	Sesudah Merger (2021)	Kinerja Setelah
	BRIS	BNIS	BSM			
CR	3.559	3.906	5.781	4.416	4.235	(-)
QR	2.457	2.992	4.293	3.247	3.307	(+)
ChR	0.437	0.705	0.783	0.642	0.435	(-)
DR	0.275	0.262	0.170	0.236	0.233	(-)
DER	0.380	0.354	0.204	0.313	0.304	(+)
TIE	0.088	0.808	0.583	0.493	0.928	(+)
ROA	0.003	0.016	0.016	0.011	0.015	(+)
ROE	0.002	0.016	0.014	0.011	0.015	(+)
NPM	0.034	0.193	0.223	0.150	0.240	(+)

**CR** = Current ratio. **QR** = Quick Ratio. **ChR** = Cash Ratio. **DR** = Debt Ratio.

**DER** = Debt to Equity Ratio. **TIE** = Times Interest Earned. **ROA** = Return on Asset.

**ROE** = Return on Equity. **NPM** = Net Profit Margin.

Sumber: Data Penelitian

*Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan sehat apabila rasio ini berkisar antara 1,5 sampai dengan 3 (Gustina, 2017). Jika perusahaan memiliki rasio lancar kurang dari 1 maka perusahaan dinilai memiliki masalah likuiditas atau kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan jika rasio ini memiliki nilai di atas 3 artinya perusahaan belum mampu mengefisienkan asetnya atau tidak mampu mengelola modalnya dengan baik.

Dari data perhitungan rasio likuiditas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *current ratio* BRIS sebesar 3,56 artinya setiap Rp 1 hutang lancar BRIS dijamin dengan Rp 3,56 aset lancarnya. Selanjutnya, BNIS sebesar 3,91 yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar BNIS dijamin dengan 3,91 aset lancarnya. BSM sebesar 5,78 artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSM dijamin oleh Rp 5,78 aset lancarnya. BSI sebesar 4,24 yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSI dijamin oleh Rp 4,24 aset lancarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger dapat dikatakan likuid atau mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun bank dinilai belum mampu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Selain itu rasio lancar sebelum dan setelah merger mengalami perubahan namun tidak, rata-rata rasio sebelum merger dari ketiga bank adalah 4,24 sedangkan setelah merger menjadi 4,42. Merger dinilai mampu lebih mengefisienkan pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank dengan menekan *current ratio* BSI dengan tetap menjaga likuiditas bank menjadi 4,42.

*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan (Khotimah, 2021). Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan sehat apabila rasio ini berkisar antara 1 sampai dengan 3. Jika perusahaan memiliki rasio lancar kurang dari 1 maka perusahaan dinilai memiliki masalah likuiditas atau kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan jika rasio ini memiliki nilai di atas 3 artinya kas yang dimiliki perusahaan tidak dialokasikan sehingga tidak produktif.

Dari data perhitungan rasio likuiditas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *quick ratio* BRIS sebesar 2,46 artinya setiap Rp 1 hutang BRIS dijamin dengan 2,46 kasnya, BNIS sebesar 2,99 artinya setiap Rp 1 hutang lancar BNIS dijamin dengan 2,99 kasnya, BSM sebesar 4,29 artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSM dijamin dengan 4,29 kasnya, dan BSI sebesar 3,31 artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSI dijamin dengan 3,31 kasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada, namun masih belum mampu memaksimalkan penggunaan aset lancar guna memperoleh keuntungan. Selain itu rasio cepat sebelum dan setelah merger mengalami perubahan, dimana rata-rata rasio cepat sebelum merger adalah 4,35 sedangkan setelah merger menjadi 3,38.

*Cash Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan sehat apabila rasio ini lebih dari 1 (Khotimah, 2021). Jika perusahaan memiliki rasio lancar kurang dari 1 maka perusahaan dinilai memiliki masalah likuiditas atau kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari data perhitungan rasio likuiditas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *cash ratio* BRIS sebesar 0,44 atau 44% artinya setiap Rp 1 hutang lancar BRIS dijamin dengan Rp 0,44 kasnya. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,70 atau 70% yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar BNIS dijamin dengan 0,70 kasnya. BSM sebesar 0,78 atau 78% artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSM dijamin oleh Rp 0,78 kasnya. BSI sebesar 0,44 atau 44% yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar BSI dijamin oleh Rp 0,44 kasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika hanya menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Artinya jika perusahaan akan dilikuidasi maka perlu dilakukan penjualan terlebih dahulu terkait aset lancar lainnya guna memenuhi hutang jangka pendek. Selain itu rasio kas sebelum dan setelah merger mengalami perubahan untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata rasio kas pada ketiga bank sebelum merger adalah 0,79 atau 79% sedangkan setelah merger menjadi 0,44 atau 44%.

*Debt ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan aset yang dimiliki (Restika, 2013). Rendahnya nilai rasio hutang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih rendah pula untuk memenuhi kewajibannya (Ridhwan & Dwiati, 2022). Rasio ini akan dinilai semakin baik jika nilainya semakin besar, yang artinya bank mampu melakukan pengembalian terhadap hutang-hutangnya menggunakan aset yang dimiliki. Semakin besar nilai rasio ini artinya semakin besar perusahaan dibiayai oleh hutang, hal ini merupakan normal bagi perbankan yang sebagian besar asetnya diperoleh dari simpanan nasabah yang diakui sebagai hutang oleh bank.

Dari data perhitungan rasio solvabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *debt ratio* BRIS sebesar 0,28 atau 28% aset yang dimiliki bank dibiayai oleh hutang. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,26 atau 26% aset yang dimiliki bank dibiayai oleh hutang. BSM sebesar 0,17 atau 17% aset yang dimiliki bank dibiayai oleh hutang. BSI sebesar 0,23 atau 23% aset yang dimiliki bank dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurang dari 0,5 atau 50% aset masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger yang dibiayai oleh hutang. Selain itu rasio hutang sebelum dan setelah merger mengalami perubahan baik untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata *debt ratio* sebelum merger adalah 0,31 sedangkan setelah merger menjadi 0,23.

*Debt to Equity Ratio* Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak lain serta untuk mengetahui sejauh mana pembiayaan perusahaan ditutupi oleh hutang (Wartoyo, 2012). Rasio ini juga membuktikan nilai perbandingan yang biasa digunakan sebuah perusahaan untuk dapat mengetahui besar modal yang dikeluarkan sendiri, yang dapat menjamin hutang dalam jangka panjang ataupun pendek (Chandra et al., 2021). Rasio ini juga dapat menunjukkan struktur permodalan dari bank. Rasio ini dikatakan normal apabila jumlah modal yang tersedia mampu menutupi hutang kepada pihak lain.

Dari data perhitungan rasio solvabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *debt to equity ratio* BRIS sebesar 0,38 artinya setiap Rp. 0,38 hutang hanya dijamin oleh Rp. 1 modal. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,35 artinya setiap Rp. 0,35 hutang hanya dijamin oleh Rp. 1 modal. BSM sebesar 0,20 atau artinya setiap Rp. 0,20 hutang hanya dijamin oleh Rp. 1 modal. BSI sebesar 0,30 artinya setiap Rp. 0,30 hutang hanya dijamin oleh Rp. 1 modal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio hutang terhadap modal masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger lebih dari 100%. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah aset yang dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan modal. Selain itu rasio hutang terhadap modal sebelum dan setelah merger mengalami perubahan namun baik untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata *debt to equity ratio* pada ketiga bank sebelum merger adalah 0,313 sedangkan setelah merger menjadi 0,304.

*Times Interest Earned* Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum zakat dan pajak dengan *profit sharing*. Rasio ini tidak dihitung dengan persentase namun satuan angka. Semakin besar dan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Wartoyo, 2012). Dari data perhitungan rasio solvabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *times interest earned* BRIS sebesar 0,09, BNIS sebesar 0,81. BSM sebesar 0,58. BSI sebesar 0,93.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *times interest earned* masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger rasio ini masih menunjukkan angka kurang dari 1 kali yang artinya pendapatan perusahaan tidak mencapai 1 kali lipat dari total bagi hasil pada 1 periode. Selain itu rasio *times interest earned* sebelum dan setelah merger mengalami perubahan baik untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata *times interest earned* dari ketiga bank sebelum merger adalah 0,16 sedangkan setelah merger menjadi 0,93.

*Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari total aset yang dimiliki (Setiawan, 2009). ROA adalah rasio yang mengukur keberhasilan investasi yang dilakukan terhadap jumlah aset yang akan digunakan oleh suatu perusahaan (Lorenza et al., 2022). Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan normal apabila rasio memiliki nilai di atas 0,05 atau 5%. Namun nilai ini tidak dapat disamakan pada setiap sektor, akan lebih baik jika ROA dibandingkan antar perusahaan yang bergerak dibidang yang sama.

Dari data perhitungan rasio profitabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *return on assets* BRIS sebesar 0,003 atau 0,3% artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 0,3%. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,016 atau 1,6% artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,6%. BSM sebesar 0,016 atau 1,6% artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,6%. BSI sebesar 0,015 artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,5%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger masih belum dapat memaksimalkan pengembalian terhadap asetnya. Disisi lain rasio profitabilitas sebelum dan setelah merger mengalami perubahan baik untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata *return on assets* dari ketiga bank sebelum merger adalah 0,012 dan setelah merger menjadi 0,015.

Profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE), yang dilakukan dengan membandingkan jumlah investor dan pemegang saham dengan jumlah total ekuitas positif perusahaan (Handayani et al., 2022). *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari total modal yang dimiliki (Ahmadi et al., 2021). Mengindikasikan probabilitas atau keuntungan yang akan didapatkan perusahaan ditentukan dari tingkat pengembalian modal (Prastiti & Sulistiyo, 2022). Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan normal apabila rasio memiliki nilai di atas 0,0832 atau 8,32%. ROE menggambarkan keuangan perusahaan berdasarkan keuntungan dimasa lalu.

Dari data perhitungan rasio profitabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan *return on equity* BRIS sebesar 0,002 atau 0,2% artinya pengembalian dari setiap rupiah modal hanya 0,2%. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,016 atau 1,6% artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,6%. BSM sebesar 0,014 atau 1,4% artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,4%. BSI sebesar 0,015 artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 1,5%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger sudah dapat memaksimalkan pengembalian terhadap asetnya. Disisi lain rasio profitabilitas sebelum dan setelah merger mengalami perubahan baik untuk BRIS, BNIS maupun BSM. Adapun rata-rata *return on equity* dari ketiga bank sebelum merger adalah 0,011 dan setelah merger menjadi 0,015.

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan kestabilan suatu kondisi untuk memperoleh penghasilan pada tingkat penjualan khusus (Purwati, 2021). Tolak ukur dari rasio ini adalah kinerja keuangan dapat dikatakan normal apabila rasio memiliki nilai di atas 0,20 atau 20%. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari pendapatan.

Dari data perhitungan rasio profitabilitas pada BRIS, BNIS, dan BSM tahun 2019 dan BSI tahun 2021 didapatkan net profit margin BRIS sebesar 0,034 atau 3,4%. Selanjutnya, BNIS sebesar 0,193 atau 19,3%. BSM sebesar 0,223 atau 22,3%. BSI sebesar 0,240 artinya pengembalian dari setiap rupiah aset hanya 24%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing bank baik sebelum maupun setelah merger masih belum dapat memaksimalkan pengembalian melalui hasil usahanya. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa hanya BSM sebelum merger dan BSI setelah merger yang mampu memaksimalkan pengembaliannya.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kinerja keuangan perbankan satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap sembilan rasio yang diteliti yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *return on assets*, *return on equity* dan *net profit margin*, terdapat perubahan namun pada sembilan rasio yang diteliti, baik kenaikan maupun penurunan. Hal ini berarti bahwa merger belum membantu dan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan BSI pada satu tahun setelah merger. Dari sembilan rasio yang diteliti enam rasio mengalami peningkatan yaitu *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* sedangkan empat lainnya mengalami penurunan yaitu *current ratio*, *cash ratio*, dan *debt ratio*.



Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan, merger belum menimbulkan dampak positif bagi perbankan. Dengan kata lain motif ekonomi dari kegiatan merger tiga bank Syariah ini belum tercapai untuk periode satu tahun sebelum dan satu tahun setelah terlaksananya merger. Hal ini dapat disebabkan pada periode awal pelaksanaan merger perusahaan masih melakukan adaptasi terhadap budaya baru perusahaan dan fokus memperbaiki sistem manajemen perusahaan sehingga belum berfokus pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

## 5.2 Limitasi

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada tiga bank Syariah satu tahun sebelum dan satu tahun setelah dilaksanakannya merger yang menunjukkan belum adanya perubahan kinerja keuangan maka peneliti memberikan saran pada perbankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja bisnisnya. BSI juga perlu memperhatikan aspek penting dan dominan yang dapat meningkatkan kualitas aktiva dan pembiayaan perusahaan. Disisi lain, kondisi perekonomian Indonesia yang sedang berusaha bangkit setelah terjadinya pandemi covid 19 juga menuntut perbankan untuk dapat menyusun program yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

## 5.3 Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan periode penelitian lebih dari satu tahun, sehingga aspek pengukuran kinerja keuangan akan lebih solid. Selain itu penelitian berikutnya juga dapat menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya sehingga didapatkan informasi yang lebih komprehensif. Aspek-aspek non-ekonomis yang memiliki kemungkinan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dapat dipertimbangkan sebagai variabel dari penelitian berikutnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap terkait kinerja keuangan perusahaan.

## Referensi

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Chandra, A., Wijaya, F., Angelia, & Hayati, K. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, dan Current Ratio terhadap Return on Assets. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 57–69. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.135>
- Gustina, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yanggo Publicyang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–23.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Handayani, W. S., Indrabudiman, A., & Christiane, G. S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 263–278. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.1297>
- Khotimah, I. C. (2021). Jurnal Perbankan Syari ' ah Program Studi Perbankan Syar i ' ah Jurnal Perbankan Syari ' ah Program Studi Perbankan Syar i ' ah. *LaRiba Jurnal Perbankan Syariah*, 2(02), 28–41.
- Koto, A., & Saputra, W. (2016). Wakaf Produktif Di Negara Sekuler: Kasus Singapura Dan Thailand Alaidin Koto Dan Wali Saputra. *Wakaf Produktif Di Negara Sekuler... Singapura*, 13(2), 126–139.
- Laiman, L., & Hatane, S. E. (2017). Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2014. *Business Accounting Review*, 5(2), 517–528.
- Lorenza, R. S., Octavia, R., Shafitranata, S., & Winanti, A. (2022). Dampak Covid 19 Terhadap Perubahan Harga Saham Perbankan di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi ( The Impact of Covid 19 on Changes in Banking Stock Prices in Indonesia Before and During the Pandemic ). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Manajemen (JAKMAN)*, 4(1), 43–56.

- Makhsun, A., Yuliansyah, Y., Pahlevi, M. R., Razimi, M. S. B. A., & Muhammad, I. (2018). Persistence of earnings after IFRS adoption in banking companies listed on Indonesian stock exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(s), 1-6.
- Makhsun, A., Yuliansyah, Y., Razimi, M. S. B. A., & Muhammad, I. (2018). The implementation of international financial reporting standard (IFRS) adoption on the relevance of equity and earning book value. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22, 1-7.
- Nasir, M., & Morina, T. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2015). *Jurnal Economic Resource*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.33096/jer.v1i1.58>
- Oktavia, D. A. (2016). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008. In *Nature Methods* (Vol. 7, Issue 6). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997> <http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Prastiti, R. R., & Sulistiyo, H. (2022). Penilaian Performa Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk. dengan Metode Du Pont System. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 293–306. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1150>
- Purwati, A. H. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Dengan Metode Analisis Rasio (Studi Pada Pt Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk). *Jurnal Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2).
- Puspitasari, N. (2012). Model Proporsi Tabarru' Dan Ujrah Pada Bisnis Asuransi Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 43–55. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.03>
- Rani, N., Yadav, S. S., & Jain, P. K. (2015). Financial Performance Analysis of Mergers and Aquisitions: Evidence from India. *International Journal of Commerce and Management*, 25(4), 402–423.
- Restika, S. M. (2013). *Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger*. 4(3), 1–20.
- Ridhwan, A., & Dwiati, A. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 195–206. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.797>
- Setiawan, A. B. (2009). Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Tesis Magister Bisnis Keuangan Islam Univ. Paramadina, Disampaikan Pada Seminar Ilmiah Kerjasama Magister Bisnis Keuangan Islam Univ. Paramadina, Jakarta, Kamis, 30 Juli 2009.*, 1–55.
- Silaban, F. F., & Silalahi, E. R. . (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Publik Tahun 2010-2013). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 139–160. <https://doi.org/10.35940/ijitee.i1021.0789s219>
- Suryawathy, I. G. A. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika-JINAH*, 3(2), 1123–1133.
- Syahrial, M. S., Yuliansyah, Y., & Sudrajat, S. (2020). The Effect of Company Growth on Firm Value with Debt Policy as Moderation in Service Sector Industries. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(8), 445-453.
- Wartoyo. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Syariah Mandiri Tahun 2012*. 1–27. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.4>